

**ANALISIS *MAŞLAĦAH* TENTANG PENDAPAT EMPAT
MADZHAB TERHADAP PERHITUNGAN TALAK SETELAH
PERKAWINAN BARU**

SKRIPSI

Oleh :

Sifa Walida

NIM. C01215030



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah Dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Surabaya

2019

**ANALISIS *MAŞLAĦAH* TENTANG PENDAPAT EMPAT
MADZHAB TERHADAP PERHITUNGAN TALAK SETELAH
PERKAWINAN BARU**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Syariah dan Hukum

Oleh:

SIFA WALIDA

NIM. C01215030

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Perdata Islam

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Surabaya

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sifa Walida

NIM : C01215030

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Hukum Perdata Islam/
Hukum Keluarga Islam

Judul Skripsi : Analisis *masalah* tentang pandangan empat
madzhab terhadap perhitungan talak setelah
perkawinan baru

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya
saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan
sumber rujukan.

Surabaya, 26 September 2019

Saya yang menyatakan,



Sifa Walida
Sifa Walida

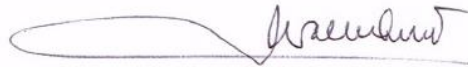
NIM. C01215030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ANALISIS *MAŞLAHAH* TENTANG *PANDANGAN EMPAT MADZHAB TERHADAP PERHITUNGAN TALAK SETELAH PERKAWINAN BARU*” yang ditulis oleh Sifa Walida NIM. C01215030 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 26 September 2019

Pembimbing



Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M. Ag.
NIP 195704231986032001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Sifa Walida NIM. C01215030 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada Senin, tanggal 14 Oktober 2019, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqosah Skripsi:

Penguji I



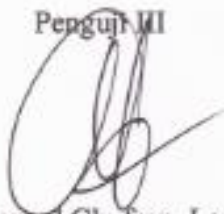
Dr. Hj. Dakwatul Chairah, M.Ag.
NIP. 195704231986032001

Penguji II



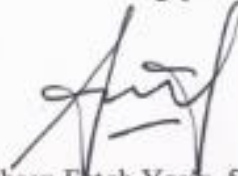
Drs. H. M. Zayin Chudlari, M.Ag.
NIP. 195612201982031003

Penguji III



H. Muhammad Ghufron, Lc. M.H.I.
NIP. 197602242001121003

Penguji IV



Ikhsan Fatah Yasin, S.H.I. M.H.
NIP. 198905172015031006

Surabaya, 22 Oktober 2019
Mengesahkan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Dekan,




Dr. H. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sifa Walida
NIM : C01215030
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/ Hukum Keluarga Islam
E-mail address : rofida311096@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Maslahah Tentang Pendapat Empat Madzhab Terhadap Perhitungan Talak

Setelah Perkawinan Baru

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Oktober 2019

Penulis

(Sifa Walida)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian pustaka untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimana perbedaan pemikiran tentang jumlah hitungan talak setelah perkawinan baru menurut imam madzhab? 2) Bagaimana analisis *masalah* terhadap pemikiran imam madzhab tentang jumlah hitungan talak setelah perkawinan baru?

Data penelitian dihimpun melalui studi pustaka (literature studi). Selanjutnya dianalisis dengan teknik *content* analisis dengan pola pikir deduktif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menurut golongan pertama yang didalamnya Imam Syafii dan Imam Maliki berpendapat bahwasannya seorang istri yang kembali kepada bekas suami pertamanya hanya berlaku talak sisa yang pernah dijatuhkan olehnya. Sedangkan menurut golongan kedua yang di dalamnya Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hambal berpendapat bahwasannya bekas istri yang tertalak ba'in sughra jika menikah dengan lelaki lain lalu bercerai dan kemudian kembali menikah lagi dengan suami pertamanya, maka hukumnya sama dengan perempuan yang tertalak ba'in kubra, yaitu berulang kembali memiliki tiga hak atasnya. Kembalinya hak tiga talak yang dimiliki suami pertama sesuatu hal perbuatan yang logis dalam kemaslahatannya dan dipandang lebih adil karena dalam talak ba'in kubra suami kedua dan persetubuhannya dapat menghapus talak-talak yang dijatuhkannya oleh suami pertama apalagi talak yang ba'in sughra. Imam hanafi dan imam ahmad bin hanbal berpendapat lain karena oleh penulis dirasa menimbulkan banyak kemaslahatan bagi manusia secara umum sebagaimana beberapa kemaslahatan yang telah penulis paparkan di atas. Sehingga dalam pemecahan masalah ini dapat menggunakan metode *maṣlaḥah*.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, pihak yang berkaitan dengan masalah perhitungan talak disarankan Bagi seorang suami hendaknya dia sebagai kepala rumah tangga seharusnya menjaga keutuhan rumah tangganya agar tidak gampang menjatuhkan talak kepada istrinya, meskipun hukum talak adalah diperbolehkan tetapi talak adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah swt. Meskipun hak talak ada pada suami dan dalam kajian ini disebutkan bahwa hak talak bagi suami yang sudah mentalak istrinya dan sudah menikah lagi dengan orang lain lalu kembali ke suami pertamanya adalah kembali mempunyai tiga talak baginya jangan semena-mena untuk menjatuhkan talak kepada si istri.

Putusnya perkawinan tidak hanya disebabkan karena perceraian saja, dalam Undang-undang Perkawinan terdapat 3 hal yang dapat menyebabkan putusnya perkawinan yaitu kematian, perceraian dan keputusan pengadilan.⁸ Di jelaskan lebih lanjut dalam Pasal 114 Kompilasi Hukum Islam putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak dan perceraian.⁹

Menurut Ibrahim Muhammad Jamal, talak adalah memutuskan ikatan perkawinan yang sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh pihak suami dengan menggunakan kata-kata tertentu atau cara lain yang menggantikan kedudukan kata-kata tersebut.¹⁰ Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam tertera bahwa “ talak adalah ikrar suami di hadapan sidang

¹⁰ Ibrahim Muhammad Jamal, *Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah* (Semarang:CV Asy-Syifa2006),386

Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan, dengan cara yang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 129, 130, dan 131.”

Hukum perkawinan di Indonesia menyebutkan bahwa talak hanya bisa di laksanakan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Dalam hukum perkawinan di Indonesia meskipun suami telah mengucapkan kata-kata talak jika tidak melalui proses persidangan pengadilan maka tidaklah dianggap jatuh talak. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan dalam Pasal 39 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Pasal 65 Undang-undang Nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama, dan pasal 123 Kompilasi Hukum Islam (KHI).

Pasal 39 ayat (1) Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berbunyi: “Perceraian hanya bisa di lakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”. Pasal 65 Undang-undang Nomor 7 tahun 1989 tentang peradilan agama yang berbunyi: “Perceraian hanya bisa di lakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”, sedangkan pasal KHI berbunyi “Perceraian itu terjadi terhitung pada saat perceraian itu di nyatakan didepan sidang pengadilan”.¹¹

¹¹ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kompilasi Hukum Islam* (Bandung: Fokus Media, 2007), 40.

Adapun talak juga di bagi beberapa macam dilihat dari berbagai bentuknya diantaranya adalah:¹²

1. Talak dilihat dari *Shigah* atau lafadznya terbagi kedalam dua bagian, yaitu lafadz *Sharikh* (jelas) dan lafadz *Kinayah* (kiasan).
2. Talak di lihat dari sifatnya ada dua, yaitu talak *Sunni* dan talak *bid'i*.
3. Talak dilihat dari pengaruh yang dihasilkan ada dua jenisnya, yaitu talak *Bain* dan talak *Raj'i*, akan tetapi dalam buku fiqh madzhab Imam Syafi'i 2 ada juga talak *al Battah*.¹³
4. Dan talak jika dilihat dari waktu yang dihasilkan olehnya ada tiga jenis, yaitu talak *Munajjaz*, talak yang bersyarat, serta lak yang dikaitkan kepada hal yang akan datang.

Talak Raj'i adalah talak yang boleh rujuk dengan lafal tertentu setelah talak di jatuhkan. Talak Raj'i ialah talak yang dijatuhkan sekali atau dua kali dan suami boleh merujuknya (isteri) selagi isteri masih dalam masa iddah. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 229, yang berbunyi:

¹² Syaikh Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Lin Nisaa' (Ensiklopedia Fiqih Wanita)* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, cet.1, 2016), 831.

¹³ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i* 2 (Bandung: Pustaka Setis 1999), 362.

إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ

بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'rif atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.¹⁴

Talak Al-Battah artinya talak yang di jatuhkan untuk selamanya dan tidak akan rujuk lagi. Menurut Imam Syafi'i, talak yang seperti ini jatuh menurut niatnya. Kalau diniatkannya tiga macam talak, maka talak tersebut akan jatuh ketiganya.¹⁵

Talak Ba'in adalah talak yang tidak boleh rujuk lagi setelah talak tersebut di jatuhkan. Talak ini yang biasa di sebut talak tiga. Apabila suami ingin merujuk atau menikah lagi dengan bekas isterinya maka ada syarat-syarat yang harus di lalui. Antara lain, bekas isteri harus menikah dengan orang lain. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 230 yang berbunyi :

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Tafsiranya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 15.

¹⁵ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fiqih Madzhab Syafi'i* 2 (Bandung: Nuansa Aulia, 2000), 363.

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا

إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.¹⁶

Talak Ba'in juga di bagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Talak ba'in sughra' (kecil) yaitu talak dimana suami bebas untuk menikahi istri yang sudah di ceraikannya kapan saja dengan syarat istri tersebut harus rela dan juga atas restu dari walinya, serta diharuskan melakukan akad baru dan membayar mahar baru. Talak ba'in sughra' dapat mengurangi jumlah talak. Jika seorang suami menceraikan istrinya dengan talak ba'in ini maka ia mengurangi jumlah talak yang dimiliki suami kepada istrinya.
2. Talak ba'in kubra' adalah talak yang mana suami tidak berhak untuk merujuk kembali dengan istrinya kecuali dengan akad baru dan mahar baru serta dengan syarat istri tersebut harus sudah menikah dengan lelaki lain secara sah (nikah sebenarnya) bukan nikah tahlil dan di syaratkan dalam perkawinannya dengan suami yang kedua harus sampai berhubungan intim

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta :Widya Cahaya,2011),561

Golongan pertama : Imam Malik, asy-Syafi'i dberkata: “Talakh yang sudah jatuh dari suami pertama itu di hitung, sehingga yang di miliki atau hak suami untuk menceraikan tinggal sisanya.

¹⁷ Syaikh Abu Malik Kamal, *Fiqh Sunnah Lin Nisaa'* (Ensiklopedia Fiqih Wanita), 843.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah terkait dengan dengan judul skripsi yang diangkat, antara lain :

- Agar permasalahan dalam skripsi ini lebih fokus, lebih terarah dan tidak mrnyimpang dari topik utama pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan untuk di bahas menjadi dua poin antara lain:

- [illegible]

2. Analisis dan komparatif terhadap pendapat empat madzhab tentang perhitungan talak setelah perkawinan baru.

C. Rumusan Masalah

Setelah beberapa masalah teridentifikasi dan di batasi dalam beberapa topik pembahasan, maka untuk menemukan solusi hukum atas permasalahan yang di angkat perlu diajukan setidaknya terdapat dua rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan pemikiran tentang jumlah hitungan talak setelah perkawinan baru menurut empat madzhab?
2. Bagaimana analisis *masalah* terhadap pemikiran empat madzhab tentang jumlah hitungan talak setelah perkawinan baru?

D. Kajian Pustaka

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, ada beberapa judul yang hampir mirip dengan judul yang akan di angkat oleh penulis yang mana sama-sama membahas tentang talak dan topik-topik lainnya. Adapun tujuan adanya paparan daftar pustaka ini untuk menghindari adanya plagiasi terhadap karya orang lain dalam penulisan maupun penelitian. Di bawah ini di jelaskan beberapa judul yang membahas tentang talak, antara lain:

¹⁹ Sadiani Abdul Khair, “*Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tantang Penetapan Talak*” (Jurnal UIN Suska Riau, Pekanbaru, 2016), 146.

- ²⁰ K Halimatus Sya'dia, *“Analisis Masalah Mursalah Terhadap Praktek Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Perbaikan dan Perubahan dalam Biodata Akta Nikah (Kajian Penetapan No. 1035/Pdt.P/PA.Kab. Malang)”* (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 12

Data-data yang di perlukan untuk menunjang penelitian ini antara lain:

- ## 2. Sumber data

- Dan ini diperoleh melalui penelaah pustaka dari beberapa kitab dan buku yang berkaitan dengan judul, antara lain:

- [illegible]

Data yang berhasil dikumpulkan dari bahan-bahan yang ada oleh penulis akan di analisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*)²⁴ adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks serta untuk mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.

Penggunaan analisis ini mempunyai beberapa manfaat antara lain adalah²⁵ (a) mendeskripsikan dan membuat perbandingan terhadap isi media (b) membuat perbandingan antar isi media dan realitas sosial (c) isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta system kepercayaan masyarakat (d) mengetahui fungsi dan efek media (e) mengevaluasi *media performance*; (f) mengetahui apakah ada bias media.

²⁵ Rachmat Krisyantono, *Teknis Praktis Riset Komunitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 233-234.

TEORI TALAK DAN KONSEP *MAŞLAHAH*

1. Pengertian Talak

Pengertian talak dalam KHI disebutkan dalam pasal 117 yang berbunyi: talak adalah ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan dengan cara sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 129, 130, dan 131 KHI.

Hukum islam menentukan hak talak hanya diberikan kepada suami dengan pertimbangan, bahwa pada umumnya suami lebih mengutamakan pemikiran dari pada perasaan. Selain penjelasan

² Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah Jilid 4* (Jakarta:Pustaka At-Tazkia,2006), 313.

dtersebut, menurut kamal mchtar, ada beberapa alasan yang memberikan hak talak kepada suami, yaitu sebaga berikut:³

- a. Akad nikah dipegang oleh suami.
- b. Suami wajib membayar mahar kepada istrinya waktu akad nikah dan dianjurkan membayar uang mut'ah ketika mentalak istrinya.
- c. Suami wajib memberi nafkah istrinya pada masa pekawinanya dan pada masa iddah apabila ia mentalaknya.
- d. Perintah-perintah mentalak dalam Alqurandan hadis banyak ditunjukkan dalam suami.⁴

Lafal talak sudah ada sejak zaman jahiliah. Syara' datang untuk menguatkan bukan secara spesifik atas umat ini. Penduduk jahiliah menggunakan kata talak untuk ketika melepas tanggungan, tetapi dibatasi tiga kali. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki pada zaman jahiliah menalak istrinya kemudian kembali sebelum habis masa menunggu.

2. Dalil Yang Mensyari'atkan Talak

Dalil disyariatkan talak adalah Alquran, Sunnah, dan ijma'.

- a. Dari Alquranfirman Allah Swt yang terdapat dalam:

1) Qs. Al-Baqarah ayat 229

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ مِّمَّعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا

آتَيْتُمُوهُمْ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافُوا أَلَا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

³ Soemiyati, *hukum perkawinan islam dan undang-undang perkawinan*, (Yogyakarta;liberty,1982), 34

⁴ Kamal Muchtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulabintang, 1974), 149.

3) Qs. Al-Ahzab ayat 49

لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمِنْ تَعَوُّهِنَّ وَسَرَّحُوهُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

4) Qs. Al-Baqarah ayat 231

هَٰؤُلَاءِ وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁶Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an...*, 946.

⁷ Ibid., 424

Rukun talak ada lima, yaitu : Orang yang menalak, Sighat atau kata-kata talak, Orang yang ditalak, Perwalian, dan Niat. Dalam rukun yang disebutkan di atas mempunyai Syarat-syarat diantaranya adalah :

Talak dianggap sah bila dilakukan oleh suami yang berakal, baligh, dan atas kehendak sendiri (*mukhtar*). Maka sifat mukallaf merupakan syarat, jadi talak orang *safih* (pemboros), meski tidak seberapa hukumnya tetap sah. Adapun orang yang mabuk karena berobat atau tidak disengaja talaknya tidak sah dan apabila mabuk dengan sengaja meminum minuman haram seperti khamr dan meminum obat yang bisa menghilangkan kesadaran tanpa alasan medis maka talak yang diucapkan tetap sah.⁹

Redaksi kata-kata (*shighat*) talak ditujukan kepada pihak perepuan atau istrinya harus menggunakan kata yang jelas (*sharih*) meskipun tanpa niat dan menggunakan kata kiasan (*kinayah*)

⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i Jilid 2*, (Jakarta Timur: Darul Fikr, Bairut Cet. 1, 2008), 580

c. Syarat Qashdu (Kesengajaan Dalam Talak)

d. Syarat Objek Talak

4. Hukum taklifi mengenai talak

Namun, yang pasti ahli fiqih pada akhirnya bersepakat, talak tercakup oleh lima hukum taklif sesuai kondisi dan keadaan, diantara adalah:¹¹

¹¹ Muhammad syaifuddi, *hukum perceraian*, (Jakarta:Sinar Grafika. Cet.1,2013),118-119.

- ## 5. Macam-macam talak

Talak dibagi menurut beberapa keadaan, diantaranya dengan melihat kepada keadaan istri waktu talak itu diucapkan oleh suami, talak dibagi menjadi 2 macam yaitu :

- ¹² Melakukan hubungan intim selayaknya suami istri

[illegible]

[illegible]

- a. *Thalaq Raj'iy*, yaitu talak yang mana suami boleh kembali atau rujuk kepada istrinya dalam masa iddahnya tanpa ada akad baru. Talak raj'iy adalah talak satu atau talak dua tanpa didahului tebusan dari pihak istri. Status hukum perempuan dalam masa talak raj'iy itu sama dengan si istri dalam masa perkawinan dalam semua keadaanya, kecuali melakukan hubungan antar suami istri.
- b. *Thalaq Ba'in*, yaitu talak yang menyebabkan suami tidak berhak untuk merujuk istri yang ditalaknya. Dan talak ini di bagi menjadi 2 macam, diantaranya adalah:

- Adapun selain kondisi – kondisi diatas, maka ada perbedaan pendapat mengenai perhitungan jumlah talak, yang

2) *Thalaq Ba'in Kubra*, yaitu talak dimana suami tidak berhak untuk rujuk kepada istri yang ditalaknya, baik dalam masa iddahnya maupun setelah habis masa iddahya, kecuali dengan akad dan mahar baru, serta setelah wanita itu menikah lagi dengan orang lain dan telah digauli oleh suami keduanya kemudian cerai atau ditinggal mati dan sudah habis masa iddahya. Hukum dan dampak talak ini adalah talak jenis ini menimbulkan dampak –dampak yang terjadi pada talak ba'in shugrha, si wanita tidak dihalalkan bagi suaminya kecuali setelah menikah dengan laki-laki lain dengan perkawinan yang sah yang sudah dijelaskan di atas.

¹⁵ Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiih Sunnah Jilid 4*,...373-374.

- a. *Thalaq Mubasyir*, yaitu talak yang langsung diucapkan sendiri oleh suami yang menjatuhkan talak, tanpa melalui perantara atau wakil.
- b. Talak Tawkil, yaitu talak yang mengucapkannya tidak dilaksanakan sendiri oleh suami, tetapi dilakukan oleh orang lain atas nama suami.

Walaupun talak itu di benci oleh Allah yang terjadi dalam suatu rumah tangga, namun sebagai jalan terakhir bagi kehidupan rumah tagga dalam keadaan tertentu boleh dilakukan. Hikmah dibolehkanya talak itu adalah karena dinamika kehidupan rumah tangga kadang-kadang tertuju

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian *Maṣlaḥah*

Secara bahasa *maṣlahah* di ambil dari kata “المصلحة” yang jamaknya “المصالح” berarti sesuatu yang baik,¹⁷ yang bermanfaat, dan ia merupakan lawan dari keburukan atau kerusakan dan di dalam bahasa Arab sering pula disebut dengan “الخير والصواب” yaitu yang baik dan benar. *Maṣlahah* terkadang juga disebut dengan (الاستصلاح) berarti mencari yang baik.

Jalaluddin Abdurrahman secara tegas menyebutkan bahwa *maṣlahah* dengan pengertian yang umum dan yang dibutuhkan ialah sama yaitu semua yang bermanfaat bagi manusia, baik yang bermanfaat untuk meraih kebaikan dan kesenangan maupun yang sifatnya untuk menghilangkan kesulitan dan kesusahan.

¹⁷ Nasrudin Yusuf, *Pngantar Ilmu Ushul Fikih*, (Malang : Universitas Eger Malang, Cet.1, 2012), 77.

Kemudian *maṣlahah* menurut pengertian syara' pada dasarnya di kalangan ulama ushul mempunyai pandangan yang sama, meskipun berbeda dalam memberikan definisi, sebagai berikut :

- a. Menurut jalaluddin Abdurahman *maṣlaḥah* adalah memelihara hukum syara' terhadap berbagai kebaikan yang telah digariskan dan ditetapkan batas-batasnya, bukan berdasarkan keinginan dan hawa nafsu manusia belaka.
- b. Sedangkan menurut Imam Ghazali *maṣlaḥah* adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat atau terhindarnya dari sesuatu yang dapat menimbulkan kemudharatan.
- c. Dan *maṣlaḥah* menurut Ibnu Taimiyah adalah pandangan mujtahid tentang perbuatan yang mengandung kebaikan yang jelas dan bukan perbuatan yang berlawanan dengan hukum syara'.

[illegible]

kehidupan manusia didunia dan terhindar dari baerbagai bentuk yang bisa membawa kepada kerusakan.

2. Dasar Hukum *Maṣlaḥah*

a. Alquran

Ayat-ayat Alquranyang menerangkan tentang pensyariatan hukum Islam dengan kepentingan. Kemaslahatan ada di dalam surat Yunus ayat 57-58:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاء لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧ قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Firman Allah Swt. di atas bahwa, seberat apapun sulitnya jalan yang akan ditempuh oleh hamba-Nya, pasti akan dapat diselesaikan. Sebab Allah Swt. telah memberikan padoman yaitu Alquran. Dengan pelajaran Alquranitu, manusia dapat membedakan mana pekerjaan yang di kutuk-Nya.¹⁸

b. Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِيمَانُ بِضْعٌ

وَسَبْعُونَ شُعْبَةً اَعْلَاهَا شَهَادَةُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللهُ وَادْنَاهَا اِمَاطَةُ الْاَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, Iman itu lebih dari tujuh puluh bagian, yang tertinggi yaitu syahadat dan yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang dapat membahayakan di jalanan(HR. Bukhari)¹⁹

3. Kehujahan *Maṣlaḥ ah*

Jumhur ulama berpendapat, bahwa setiap hukum yang ditetapkan oleh nash atau ijma' didasarkan atas hikmah dalam bentuk meraih kemaslahatan atau kemanfaatan dan menghindari mafsadah. Dalam hal seperti itu, setiap 'illah yang menjadi landasan suatu hukum bermuara pada kepentingan kemaslahatan manusia. Mereka percaya bahwa tidak ada satu ketentuan hukum yang ditetapkan oleh nash yang didalamnya tidak terdapat kemaslahatan manusia, baik kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.²⁰

Dan membahas al *maṣlaḥah* sebagai dalil hukum, pada umumnya ula, lebih dahulu meninjaunya dari segi ada atau tidaknya kesaksian syara' terhadapnya. Baik kesaksian tersebut bersifat mengakui sebagai maslaah ataupun tidak.

4. Jenis-Jenis *Maslahah*

Jenis-jenis *masalah* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dilihat dari segi tingkatannya dan eksistensinya.

¹⁹ Tim Penerjemah Jabal, *Shahih Bukhari Muslim*, (Bandung: Jabal, 2011), 27.

²⁰ Abd Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta : Amzah, Cet. 2, 211), 207.

b. *Maşlahah* Dilihat Dari Segi Eksistensinya

1) *Maṣlaḥah Mu'tabarah* (المصالح المعتبرة)

2) *Maslahah Mulghah* (المصالح الملقاة)

[illegible]

3) *Maṣlaḥah Mursalah* (المصالح المرسلة)

Ialah *maṣlaḥah* yang secara eksplisit tidak ada satu dalilpun baik yang mengakuinya maupun yang menolaknya, tetap keberadaannya sejalan dengan tujuan syariat.²² *maṣlaḥah* ini juga disebut dengan *al – maṣlaḥah al – Mula’imah* yaitu *al-maṣlaḥah* yang meskipun tidak terdapat nashtertentu yang mengakuinya tetapi ia sesuai dengan tujuan syara’ dalam lingkum yang umum.²³ Dengan demikian, *maṣlaḥah* mursalah ini merupakan *maṣlaḥah* yang sejalan dengan tujuan syara’ yang dapat dijadikan dasar pijakan dalam mewujudkan kebaikan yang dikehendaki oleh manusia serta terhindar dari kemudaratan. Menurut Jalaluddin Abdurrahman, bahwa *maṣlaḥah* mursalah ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

²² Abdulwahab Kholaf, *Ilmu Ushul Fikih*, (Jakarta : Rineka Cipta, Cet.3 1995), 98.

[illegible]

Dengan kata lain, kategori *maṣlaḥah* ini berkaitan dengan *Maqasid Syari'ah*, yaitu agar terwujudnya tujuan syariat yang bersifat daruri (pokok).

C. Biografi Empat Madzhab

Imam Malik bin Anas, pendiri madzhab Maliki, dilahirkan di Madinah pada tahun 93 H. Beliau berasal dari kabilah yamaniah. Imam malik adalah ulama' yang sangat terkemuka, terutama dalam ilmu hadis dan fikih. Beliau mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam kedua cabang ilmu tersebut. Imam Malik bahkan telah menulis kitab Al-Muwaththa' dan Al-Mudawanah yang merupakan kitab hadis dan Fiqh. Kitab tersebut telah tersebar dibanyak kalangan umat islam baik yang dicetak dengan syarah ataupun tanpa syarah.

Imam Malik dalam menggali hukum menggunakan beberapa metode diantaranya ialah :

²⁷Neila Sakinah, *Analisis Masalah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki Tentang Hak Asuh Anak (Hadanah)*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 44-45.

- a. Alquran, Imam Syafi'i mengambil dengan makna (arti) yang lahir kecuali jika didapati alasan yang menunjukkan bukan arti yang lahir itu, yang harus dipakai atau dituruti.
- b. As-sunnah, Imam Syafi'i mengambil Sunnah tidaklah mewajibkan yang mutawatir saja, tetapi yang ahad pun diambil dan dipergunakan untuk menjadi dalil, asal telah mencukupi syarat-syaratnya, yakni selama perawi hadist itu orang kepercayaan, kuat ingatan dan bersambung langsung sampai kepada Nabi saw.
- c. Ijma' dalam arti, bahwa para sahabat semuanya telah mensepakatinya, disamping itu beliau berpendapat dan menyakini, bahwa kemungkinan

³¹M. Ali Hasan, *Perbandingan Madzhab*, 211-213.

d. Qiyas, Imam Syafi'i memakai qiyas apabila dalam ketiga dasar hukum diatas tidak tercantum, juga dalam keadaan memaksa. Hukum qiyas diadakan itu hanya mengenai keduniaan atau muamalah, karena segala sesuatu yang bertalian dengan urusan ibadah telah cukup sempurna dari Alqurandan as-sunnah.

3. Biografi Imam Abu Hanifah(80 -150 H/699 M-767 M)

³²Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Syafi'i(Kehidupan, Sikap dan Pendapat)*, 219.

Dalam mengistinbatkan suatu hukum, beliau terlebih dahulu melihat keada kitabullah, dan apabila tidak beliau temukan, dilihat pada Sunnah Rosulullah, dan jika tidak ditemukan beliau melihat pendapat para sahabat, lalu beliau ambil pendapat yang sesuai dengan jalan pikiran beliau dan ditinggal ketika tidak sesuai. Sebagai dasar yang beliau jadikan dalam mengistinbatkan hukum adalah:³⁵

- a. Alquran, adalah sumber pokok ajaran islam yang memberi sinar pembentukan hukum islam sampai akhir zaman. Segala permasalahan hukum agama merujuk kepada Alqurantersebut atau kepada jiwa kandunganya.
- b. As-Sunnah, berfungsi sebagai penjelasan Alquran, merinci yang masih bersifat umum.

³⁴ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi 4 Imam Madzhab* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.1, 1991), 14.

[illegible]

Imam Ahmad Hambali mempunyai nama asli yaitu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Auf bin Qasith bin Mazin bin Syaiban bin Dzuhal bin Tsa'labah bin Ukkabah bin Aqsha bin Da'mi bin Judailah

bin Asad bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'd bin Adnan bin Ada bin Al-Haisa' bin Hamal bin An-Nabat bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim Al-Khalil As.³⁶

Baliau dilahirkan di Baghdad pada bulan Rabi'l Awal tahun 164 H/780 M). Imam Ahmad dibesarkan dalam keadaan yatim oleh ibunya karena ayahnya meninggal semenjak bayi. Untuk memperdalam ilmu beliau pergi ke Basrah dan disanalah beliau bertemu dengan Imam Syafi'i. beliau juga pergi menuntut ilmu ke yaman dan mesir. Diantaranya guru beliau adalah Yusuf Al-Hasan Bin Ziad, Husyaim, Umair, Ibn Humam dan Ibn Abbas. Imam Ahmad banyak mempelajari dan merwayatkan hadis, dan beliau tidak mengambil hadis kecuali hadis yang shohih. Oleh karena itu, beliau berhasil mengarang kitab hadis yang terkenal dengannya *Musnad Ahmad Hambali*. Dan beliau mulai mengajar pada umur 40 tahun.

Imam Ahmad wafat di Baghdad ada usia 77 tahun, atau tepatnya pada tahun 241 H (855 M) pada masa pemerintahan Khalifah Al –Wathiq. Sepeninggal beliau, madzhab habali berkembang luas menjadi salah satu madzhab yang memiliki banyak penganut.

Imam Hanbali dalam menetapkan suatu hukum adalah dengan berlandaskan kepada dasar-dasar berikut:

³⁶Abdul Aziz Asy-Syinawi, *Biografi Imam Ahmad (Kehidupan, Sikap dan Pendapat)*, 10.

- e. Qiyas, baru beliau pakai apabila beliau memang tidak memperoleh ketentuan hukumnya pada sumber-sumber yang disebutkan diatas.³⁷

[illegible]

BAB III

A. Golongan Pertama, Pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i Mengenai Perhitungan Talak terhadap Perhitungan Baru

Imam Malik juga berkata dalam *kitabul tholaq wa maa jansihi*, bahwasannya “Barang siapa wanita yang di talak oleh suaminya dengan talak 1 atau talak 2 dan tidak rujuk sampai habis masa *idah* nya, kemudian si istri menikah dengan laki-laki lain, lalu laki-laki yang telah dinikahi tersebut meninggal dunia atau menjatuhkan talak terhadap si istri, kemudian si istri kembali menikah dengan suami yang pertama, maka sesungguhnya talak tersebut meneruskan talak suami yang kedua.”

Mengenai perhitungan talak terhadap perkawinan baru dalam kitab al Umm beliau berpendapat bahwasannya,

قال الشافعي رحمه الله تعالى: وإن طلقها الزوج واحدة أو اثنتين فنكحها زوج غيره وأصابها ثم

بانت منه فنكحها الزوج الأول بعده. كانت عنده على ما بقي من طلاقها كهي قبل أن يصيها

زوج غيره يهدم الزوج المصيبة بعده الثلاث ولا يهدم الواحدة والثنتين، فإن قال قائل فقد قال

غيرك إذا هدم الثلاث هدم الواحدة والشتين فكيف لم تقل به؟ قيل إن شاء الله تعالى استدلالاً

Imam Syafi'i berkata, jika ada seorang perempuan ditalak satu atau dua oleh suaminya, lalu perempuan itu menikah lagi dengan lelaki lain dan mereka sudah berhubungan badan. Lalu mereka berdua bercerai ba'in, kemudian suami pertama menikahi perempuan itu lagi. Maka talak yang dimiliki oleh suami pertama tersebut hanya sisa dari talaknya yang dahulu (kalau dulu talak dua berarti sisa satu, kalau dulu talak satu berarti sisa dua), seperti ketika si perempuan belum disetubuhi oleh suami kedua. Jika ada yang bertanya," ulama' selain anda mengatakan, ketika talak tiga di rusak, maka talak satu dan dua juga sama. Kenapa anda tidak mengatakan seperti itu juga?". Maka dijawab, In Shaa Allah ini karena ada nash alqurannya.

حتی تنکح زوجا غیره {

Menurut Imam Syafi'i talak yang di dapatkan suami yang pertama adalah tinggal sisanya, jika suami pertama menalaknya satu jadi tinggal dua sisa talaknya dan adapun jika suami pertama menalaknya dua maka tinggal satu talak yang tersisa. Keadaan tersebut didapatkan ketika istri sudah menikah lagi dengan orang lain bisa dikatakan suami kedua.

Selain itu Imam Syafi'i juga menjelaskan tentang perbedaan perempuan yang di talak satu atau dua dengan perempuan yang ditalak tiga, seperti yang dikatan sebagai berikut :

[illegible]

Imam Syafi'i berkata, hukum syara' telah menjelaskan perbedaan antara perempuan yang ditalak satu dan dua, dengan perempuan yang ditalak tiga, yaitu, perempuan yang ditalak satu atau dua masih boleh dirujuk oleh suaminya selama belum habis masa 'iddah nya. Tapi untuk perempuan yang ditalak tiga tidak boleh dirujuk oleh suaminya sebelum perempuan itu dinikahi dan disetubuhi oleh lelaki lain, Alasan mengapa tidak harus ada muhallil bagi perempuan yang ditalak satu atau dua, karena jika dipandang dari sisi suami, antara meninggalkan perkawinan dan meneruskannya itu hukumnya sama. Dan alasan kenapa perempuan yang ditalak tiga itu tidak boleh dirujuk sebelum dinikahi oleh lelaki lain, karena dengan adanya seperti itu maka menjadi jelas bahwa perempuan tersebut hukumnya haram bagi suami pertama sebelum dinikahi oleh lelaki lain. Dan hal ini tidak boleh diqiyaskan dengan sesuatu yang tidak ber hukum. Pada awalnya, sesuatu yang haram bisa menjadi halal bagi seseorang karena pekerjaannya sendiri, sebagaimana sesuatu yang haram bisa menjadi haram disebabkan oleh ulahnya sendiri.

[illegible]

[illegible]

الزوج واحدة فطلقها في هذا الملك واحدة أو اثنتين بنى على الطلاق الأول فإذا استكملت ثلاثا

بالطلاق الذي قبل الزوج والطلاق الذي بعده فقد حرمت عليه حتى تنكح زوجا غيره وأجعلها

تعدد في الطلاق الأول ما يستيقن وتطرح ما يشك فيه ولو قال بعد ما قال أشك في ثلاث أنا

أستيقن أنني طلقته قبل الزوج ثلاثاً أحلف على ذلك وكان القول قوله^٣

Imam Syafi'i berkata, ketika seorang wanita ditalak tiga oleh suaminya dan telah menikah dengan orang lain. Lalu wanita itu mengaku bahwa suami kedua telah mensetubuhinya dan si suami meningkarinya. Maka hal ini menjadikan si wanita menjadi halal bagi suami pertama. Dan dia hanya mengambil sebagian mas kawin dari suami kedua. Begitu juga jika si suami pertama tidak tahu kalau si istri telah menikah lagi. Lalu si istri mengakui kalau dia telah menikah secara sah dan telah disetubuhi. Maka dia telah halal bagi suami pertama untuk di nikah lagi jika telah melewati waktu yang dimungkinkan baginya untuk menghabiskan masa iddahnya dari suami pertama dan dari suami yang dikatakan oleh si istri telah menyetubuhinya. Jika dia pada awalnya tidak mempercayai si istri kemudian mempercayainya maka si istri halal baginya untuk dinikah lagi. Untuk lebih hati-lati lagi, si suami tidak melakukannya (menikahi istrinya lagi) ketika dalam dirinya terdapat prasangka bahwa si istri berbohong, sampai dia (si suami pertama) bisa membuktikan bahwa si istri jujur dalam pengakuannya tersebut. Jika seorang suami ragu tentang jumlah talak yang telah dia keluarkan, kemudian si istri telah menikah lagi dengan orang lain dan sudah disetubuhi serta telah diceraikan oleh suami kedua. Lalu si suami pertama menikahinya lagi. Dan suatu saat si suami mentalak istrinya. Dan si istri berkata, "kau telah menggunakan semua talakmu." Atau yang mengatakan keluarga si istri, dan si suami mengakui kalau dia tidak mengetahui berapa kali telah mentalak istrinya sebelum si istri menikah dengan suami kedua. Maka dikatakan pada si suami dia memiliki sisa talak yang belum dikeluarkan, jika dia yakin mentalak

³Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Idris, *Al-Umm Juz 5...*, 250-251

Menurut Ibnu Qayyim, alasannya adalah bahwa jima' suami kedua dengan wanita tersebut tidak ada kaitannya dengan talak tiga dari suami pertama yang berfungsi membuat halalanya kembali wanita tersebut untuk suami pertama. Juga jima' suami kedua bukan merupakan syarat halalanya

[illegible]

الطَّلُقَ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَنٍ وَلَا يُحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۖ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُسَيِّرُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan sama saja apakah wanita itu telah sempat menikah dengan suami lain (qabla dukhul) antara talak kedua dan talak ketiga atau tidak. Dapat disimpulkan bahwasannya pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i mengenai perhitungan talak terhadap perkawinan baru yaitu, meneruskan atau mendapatkan hak sisa talak yang pernah dijatuhkan olehnya.

B. Golongan Kedua Pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmmad

Mengenai Perhitungan Talak terhadap Perkawinan Baru

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya ketika si wanita di talak oleh suami yang kedua kemudian melakukan perkawinan baru engan suami yang pertama dan status perkawinanya bakda dukhul maupun qobla dukhul akan tetap mempunyai hak 3 talak atasnya. Dan jika

[illegible]

Abu Hanifah dan Imam Ahmad (terdapat pada salah satu riwayatnya) berkata :”suami tersebut kembali memiliki tiga talak yang baru, karena suaminya yang kedua telah menggugurkan talak sebelumnya.” Dengan alasan karena hubungan intim dengan suami yang kedua menjadi alasan kehalalan istri tersebut terhadap suaminya yang pertama dengan syarat harus ada akad baru dan mahar baru, maka talak tiganya gugur jika memang istri tersebut ditalak tiga, oleh karena itu (jika talak tiga saja bisa gugur oleh perkawinan dengan suaminya yang kedua) yang kurang dari talak tiga lebih utama digugurkan.

Selain alasan tersebut kedua madzhab tersebut juga mempunyai alasan lain diantaranya adalah sebagai berikut :

- [illegible]

ثلاثا في الحرة أو ثنتين في الأمة لم تحل له حتى تنكح زوجا غيره نكاحا صحيحا ويدخل بها ثم

بطلقها أو يموت عنها والصبي المراهق في التحليل كالبالغ ووطء المولى أمته لا يحلها.

وإذا تزوجها بشرط التحليل فإلّا النكاح مكروه. فإن طلقها بعد ما وظفها حلت للأول. وإذا

طلاق الحرة تطليقة أو تطلقين و إنقضت عدتها وتزوجت بزواج آخر ثم عادت الى الزوج الأول

عادت بثلاث تطليقات ويهدم الزوج الثاني مادون الثلاث كما يهدم الثلاث، وعند أبي حنفة

وأبي يوسف^٦

Adapun perempuan yang tertalak ba'in sughra, jika menikah dengan laki-laki lain kalau sudah habis masa iddah-nya lalu bercerai dan kemudian kembali menikah lagi dengan bekas suami yang pertama, maka hukumnya sama dengan perempuan yang tertalak ba'in kubra, yaitu berulang kembali lembaran baru dan suami pertamanya berhak atas tiga kali talak, demikian lah pendapat abu hanifah dan Abi Yusuf.

⁶ Imam Kamali Ali Bin Muhammad Bin Abdurrohman As Siroi, *Syarh Fathul Qodir Juz 4* (Beirut: Dar Al –Kitabah Al –Alamiyah, 1995), 163.

ANALISIS *MASLAHAH* TENTANG PENDAPAT EMPAT MADZHAB TERHADAP PERHITUNGAN TALAK SETELAH PERKAWINAN BARU

1. Persamaan Pendapat Empat madzhab Tentang Perhitungan Talak setelah Perkawinan Baru

Mereka sepakat bahwa perempuan yang tertalak ba'in kubra bila menikah dengan laki-laki lain kemudian bercerai lalu menikah lagi dengan bekas suami yang pertama sesudah habis iddah-nya, maka mulai lembaran baru dan laki-lakimya atau suami pertamanya tadi berhak atas tiga talak. karena suami yang kedua (sudah bercerai) telah menghapuskan lembaran pertama, jika perempuan tersebut kembali kepada suami yang pertama dengan akad dan mahar baru maka akan menimbulkan lembaran baru pula.

Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali. (setelah itu suami dapat menahandengan baik atau melepaskan dengan baik (al-Baqarah:229)

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwasanya empat madzhab dalam masalah ini terbagi menjadi 2 golongan yaitu Imam Syafi'i sependapat dengan Imam Maliki sedangkan Imam hanafi sependapat dengan Imam ahmad bin hanbal mereka mempunyai alasan dan dasar hukum masing-masing dalam pendapatnya yang mana menghasilkan perbedaan sebuah pendapat.

Golongan pertama yaitu Imam Syafi'i dan Imam Maliki berpendapat bahwa jika perempuan yang ditalak oleh suami pertamanya dengan thalak 1 atau 2 dan kemudian perempuan tersebut menikah dengan laki-laki lain lalu suami keduanya mentalaknya kemudian perempuan tersebut kembali menikah dengan suami yang pertama maka hak talak yang dimilikinya adalah sisa thalak yang terdahulu pernah dijatuhkan olehnya.

jika suami pertama menjatuhkan talak satu maka dua talak yang tersisa dan jika dua talak yang dijatuhkannya maka satu talak yang dimilikinya.

Mereka berpendapat demikian dengan alasan sebagai berikut:

- a. Perkawinan keduanya itulah yang mengakhiri status haramnya wanita yang ditalak tiga bagi suami pertamanya, berdasarkan firman Allah Swt

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ

Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali. (setelah itu suami dapat) menahandengan baik atau melepaskan dengan baik (al-Baqarah:229)

Sementara itu setatus haramnya tidak berakhir seblum ada yang menetapkan dan tidak ada yang meneapkanya kecuali setelah terjadinya talak tiga.

- b. Fatwa Umar bin Khottob r.a yaitu ketika beliau ditanya oleh seorang lelaki dari Bahrain dimana ia bertanya bagaimana hukumnya jika seorang suami menceraikan istrinya dengan talak satu atau dua, kemudian istri tersebut dinikahi oleh lelaki lain setelah habis masa iddahnyanya, lalu lelaki tersebut menceraikannya atau meninggal dunia kemudian istri tersebut menikah lagi dengan suami yang pertama? Yang artinya “Suami tersebut hanya punya kesempatan talaak sebagaimana tersisa (dari yang dulu)” Umar juga berkata “siapa pun wanita yang ditalak suaminya satu atau dua kali, kemudian suaminya membiarkannya sampai dinikahi suami lain, lantas (suami yang baru tersebut) meninggal atau menalaknyanya, kemudian suami pertamanya menikahinya kembali,

c. Bahwa jima' suami kedua dengan wanita tersebut tidak ada kaitanya dengan talak tiga dari suami pertama yang berfungsi membuat halal nya kembali wanita tersebut untuk suami pertama. Juga jima' suami kedua bukan merupakan syarat halal nya kembali wanita tersebut untuk suami pertama, andai ia menikahinya lagi setelah diceraikan oleh suami yang kedua. Dengan demikian, terjadinya jima' antara suami kedua dengan wanita tersebut atau tidak adalah sama saja, tidak ada pengaruh bagi suami pertama. Dengan begitu suami pertama tetap memberlakukan talak satu dan duanya,serta tidak memulai dengan perhitungan talak baru.

Mereka berpendapat sedemikian rupa dengan alasan sebagai berikut:

Pada dasarnya perkawinan bertujuan untuk membangun rumah tangga untuk selama lamanya, tapi adakalanya yang bisa menyebabkan rumah tangga tersebut bercerai berai yang disebabkan dengan berpisahnya antara suami dan istri. Dalam Islam perceraian disebut juga dengan talak yang mana talak adalah sesuatu yg diperbolehkan dalam islam tapi sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. Dengan hadis Rosulullah Saw menyampaikan " yang halal yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian"(H.R Abu Daud dan nyatakan shoheh oleh Al-Hakim)

[illegible]

Dalam hal ini dari data yang dikumpulkan penulis bahwa talak raj'i adalah talak yang bisa di rujuk oleh suaminya tanpa akad dan mahar baru dengan syarat sebelum masa Iddahnya habis, sedangkan talak ba'in sugrha adalah talak yang tidak boleh dirujuk tetapi boleh menikah lagi dengan akad dan mahar baru dan Talak ba'in kubra adalah talak yang di jatuhkan oleh suami yang tidak bisa dirujuk dengan alasan apapun kecuali bekas istri sudah menikah dengan orang lain dan sudah disetubuhi kemudian suaminya mentalaknya.

[illegible]

Beda halnya dengan talak ba'in sughra yang mana ketika istri menikah dengan orang lain dan kembali lagi dengan suami pertama maka suami pertama memiliki hak tiga talak lagi. Imam abu hanifah berpendapat jika saja talak ba'in kubra bisa menghapus talak-talak yang di jatuhkan sebelumnya apalagi talak yang dibawahnya yaitu talak ba'in sughra.

فإن كانت قد طلقت أقل من ثلاث فإنها تعود إلى الأول على ما بقي من طلاقها، ولو كان الثاني قد أصابها وهو الأول وقيل إنها تعود على طلاق ثلاث

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dari golongan kedua beliau berpendapat bahwa perkawinan kedua memusnahkan talak-talak yang dijatuhkan oleh suami pertama yang menghasilkan jika suami pertama menikah lagi dengan bekas istrinya yang sudah ditalak oleh suami kedua maka hak talak yang di miliknya adalah tiga talak atasnya.

Menurut Imam Syafi'i dari golongan pertama, perempuan yang kembali kepada suami pertama adalah memiliki sisa talak yang pernah dijatuhkannya. Jadi sama halnya seorang perempuan yang tertalak raj'i Yang habis masa iddah nya dan belum di rujuk olehnya.

Maslahah menurut Imam Ghozali adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat atau terhindarnya dari sesuatu yang dapat menimbulkan kemudharatan. Dari kemaslahatan yang umum yang dikemukakan diatas terbagi menjadi beberapa jenis, yang mana terbagi menjadi 2 yaitu menurut tingkatanya masalah dibagi menjadi 3 sedangkan menurut segi eksistensinya masalah dibagi menjadi 3 juga.

[illegible]

Dalam pendapat golongan pertama mereka menggunakan al quran surat al baqoroh ayat 229 untuk menguatkan pendapatnya,

Talak (yang dapat dirujuki) itu dua kali. (setelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik (al-Baqarah:229)

[illegible]

Madzhab Imam Syafi'i dan Maliki menggunakan ayat diatas perhitungan mengandung masalah mu'tabaroh yang mana masalah dari pendapat mereka ialah berkehati-hatian dan mengantisipasi kejadian pada masa jahiliah yang tidak bisa menghargai seorang perempuan akan terulang kembali, maka dari itu mereka berpendapat bahwa talak yang didapatkan suami pertama adalah melanjutkan talak yang pernah ia jatuhkannya.

Golongan pertama (Imam Syafi'i dan Imam Maliki) selain menggunakan al quran dalam menguatkan argumentasinya mereka juga menggunakan fatwa sahabat yang sudah di cantumkan diatas.

Dari pendapat golongan kedua (Imam Hanafi Imam Ahmad Bin Hanbal) mereka berpendapat bahwa talak yang dimiliki suami pertama adalah mengulang hitungan kesatu yakni mempunyai 3 hak talak lagi, dengan alasan mereka mengqiyaskan hal tersebut dengan talak ba'in kubra.

Dengan begitu golongan kedua berpendapat demikian dengan tujuan sesuatu hal perbuatan yang logis dalam kemaslahatannya dan dipandang lebih adil karena dalam talak ba'in kubra suami kedua dan persetubuhannya dapat menghapus talak-talak yang dijatuhkannya oleh suami pertama apalagi talak yang ba'in sughra.

Dari pendapat dua golongan tersebut mempunyai kemaslahatan sendiri-sendiri dalam menetapkan hukumnya, hanya saja tingkat kemaslahatannya lebih tinggi pendapat golongan pertama dari pada golongan kedua, karena golongan pertama mengandung masalah muktabaroh sedangkan golongan kedua mengandung masalah mursalah.

[illegible]

1. Bagi seorang suami hendaknya dia sebagai kepala rumah tangga seharusnya menjaga keutuhan rumah tangganya agar tidak gampang menjatuhkan talak kepada istrinya, meskipun hukum talak adalah diperbolehkan tetapi talak adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt.
2. Meskipun hak talak ada pada suami dan dalam kajian ini disebutkan bahwa hak talak bagi suami yang sudah mentalak istrinya dan sudah menikah lagi dengan orang lain lalu kembali ke suami pertamanya adalah kembali mempunyai tiga talak baginya jangan semena-mena untuk menjatuhkan talak kepada si istri.

- Krisyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komuniiasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Mas'ud, Ibnu dan Zainal Abidin. *Fiqih Madzhab Syafi'i 2*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad, Abdul Kadir. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bhakti, 2004.
- Muhammad, Imam Abi Abdullah Bin Idris. *Al-Umm, Juz 5*. Dar Al-Fikr Bairut Libanon, 1990.
- Qodamah, Ibnu. *Mu'jam Al Fiqh Al Hanbali Muhtalish Min Kitabu Al- Mughnie*, Juz 2. Darul Fikr, 1075.
- Rofiq, Ahmad. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers. Ed. Revisi Cet.1, 2013.
- Sakinah, Neila. “*Analisis Masalah Terhadap Pendapat Mazhab Maliki Tentang Hak Asuh Anak (Hadanah)*”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Salim, Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid. *Shahih Fiqih Sunnah* Jilid 4. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1994.
- Sya'dia, K Halimatus. “*Analisis Masalah Mursalah Terhadap Praktek Peraturan Menteri Agama Nomor 11 Tahun 2007 Tentang Perbaikan dan Perubahan dalam Biodata Akta Nikah (Kajian Penetapan No. 1035/Pdt.P/PA. Kab. Malang)*”. Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia (antara fikih munakahat dan UU perkawinan)*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media. Cet.1, 2006.
- Tim Penerjemah Jabal. *Shahih Bukhari Muslim*. Bandung: Jabal, 2011.
- Tim Redaksi Fokus Media. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Fokus Media, 2007.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. *Kompilasi Hukum Islam*. Bandung: Nuansa Aulia, 2011.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Zahroh, Muhammad Abu. *Abu Hanifah Hayatuhu Wa 'Ashruhu- Aaarouhu Wa Fiqhuhu*. Darul Fikr Al 'Arobi, 1997.

